JURNAL

SEJARAH PERKEMBANGAN KETOPRAK SISWO BUDOYO KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1958-1995

HISTORY OF SISWO BUDOYO KETOPRAK DEVELOPING IN TULUNGAGUNG DISTRICT IN 1958 - 1995

Oleh:

Defi Triana Wulansari

NPM : 12.1.01.02.0007

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd**
2. **Drs. Yatmin, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Defi Triana Wulansari
NPM	: 12.1.01.02.0007
Telepun/HP	: 082188809926
Alamat Surel (Email)	: defita.sari789@gmail.com
Judul Artikel	: Sejarah Perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo Kabupaten Tulungagung tahun 1958-1995
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. KH. Ahmad Dahlan no 76 Mojoroto - Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulid merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis**)** dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 02 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Sigit Widiatmoko, M.P.d NIP / NIDN. 0717076301	Drs. Yatmin, M.P.d NIP / NIDN. 0709076301	Defi Triana Wulansari NPM : 12.1.01.02.0007

Sejarah Perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 - 1995

Defi Triana Wulansari
NPM : 12.1.01.02.0007
FKIP – Prodi Pendidikan Sejarah
Email : defita.sari789@gmail.com
Drs. Sigit Widiatmoko M.Pd dan Drs. Yatmin M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Defi Triana Wulansari : Sejarah Perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo Kabupaten Tulungagung Tahun 1958-1995, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP UN PGRI Kediri, 2016.

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Era globalisasi memunculkan berbagai tuntutan kepada setiap pelaku kebudayaan untuk berusaha keras mempertahankan jati dirinya, melalui berbagai kompetensi yang ada secara kompetitif. Setiap kebudayaan harus siap berdiri berhadapan dengan arus budaya global yang relatif lebih modern dan evaluatif yang notabene lebih laku dan disegani. Jika kesenian masa ini dihadapkan dengan persoalan globalisasi yang cepat Ketoprak Siswo Budoyo berdiri dan melawan arus ketidak stabilan negara arus politik yang kuat, dan tuntutan untuk membuat sebuah trobosan baru agar tidak menjadi kesenian yang usang. kesenian di indonesia dihadapkan dengan dua permasalahan yang hampir sama-sama sulit ini membuat penulis menyimpan banyak pertanyaan tentang sejarah berdirinya dan bagaimana perkembangan group Ketoprak Sisiwo Budoyo ini dari tahun 1958 hingga 1995.

Permasalahan Peneliti ini adalah (1) Bagaimana sejarah berdirinya Kesenian Ketoprak Sisiwo Budoyo Kabupaten Tulungagung? (2) Bagaimana perkembangan serta Kontribusi Ketoprak Siswo Budoyo Kabupaten Tulungagung pada tahun 1958 – 1995?

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Penelitian Historis (sejarah), dengan* jenis Penelitian *kualitatif*. Dengan tahapan penelitian Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Ketoprak Siswo Budoyo didirkan pada tanggal 18 juni 1958 di desa Sidorejo kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Oleh bapak Siswondo HS di bantu dengan istrinya ibu Rumani (2) Diawali dengan pentas lokal di desa dan di pasar pahing Tulungagung lalu antar kecamatan, kabupaten dan melangkah ke antar profinsi. Dengan sebuah trobosan baru(3) Ketoprak Siswo Budoyo tidak pernah bergabung dengan LEKRA namun beberapa anggota memang anggota LEKRA(4) mendapatkan juara pertama lomba ketoprak yang dilaksanakan di taman Sri Wedari Surakarta Setelah tahun. (5) Siswo Budoyo sempat di bagi menjadi 2 unit (3) Ketoprak Siswo Budoyo memberikan kontribusi yang positif dalam bidang berbagai bidang seperti pendidikan,kesehatan,pembangunan,dan ekonomi.

Berdasarkan Kesimpulan hasil penelitian ini, di rekomdasikan Untuk para peneliti selanjutnya diharapkan lebih seksama dan secara detail memahami perkembangan – perkembangan kesenian indonesia serta kreatifitas yang tinggi guna menghadapi arus globarisasi yang menelan kesenian tradisional. Semoga Pada pengamatan kali ini belum dapat secara keseluruhan dikupas perlu adanya tindak lanjut oleh para peneliti berikutnya.

KATA KUNCI : Sejarah Perkembangan, ketoprak Siswo Budoyo, kabupaten Tulungagung

I. LATAR BELAKANG

Era globalisasi memunculkan berbagai tuntutan kepada setiap pelaku kebudayaan untuk berusaha keras mempertahankan jati dirinya, melalui berbagai kompetensi yang ada secara kompetitif. Setiap kebudayaan harus siap berdiri berhadapan dengan arus budaya global yang relatif lebih modern dan evaluatif yang notabene lebih laku dan disegani. Dalam hal ini juga berarti siap untuk menyediakan filter-filter dalam berinteraksi dengan berbagai budaya lain, sehingga mantap dalam proses terjadinya sintesis kultural.

Permasalahan ini hampir terjadi pada semua seni tradisional di indonesia. permasalahan ini akan di fokuskan pada kesenian tradisional di provinsi Jawa Timur yaitu sebuah kesenian ketoprak Siswo Budoyo yang berasal dari daerah Tulungagung. Tulungagung adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur merupakan kabupaten penghasil marmer dan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Wilis-Liman. Tulungagung memiliki banyak kesenian tradisional dari tarian khas yaitu Reog Kendang, Jaranan, karawitan dan kesenian Ketoprak Siswo Budoyo yang akan menjadi pembahasan utama pada penulisan ini.

Group Ketoprak Siswo Budoyo tergolong grop kesenian yang tua. Dalam perjalanannya naik turunnya popularitas dalam dunia seni pertunjukan telah mengukir sejarah yang besar. Serta pada masanya memberikan kontribusi dalam berbagai aspek yang perlu dikaji lebih mendalam.

Proses perjalanan Ketoprak Siswo Budoyo yang tak mudah membuat penulis menyimpan banyak pertanyaan tentang sejarah berdirinya dan bagaimana perkembangan group Ketoprak Sisiwo Budoyo ini dari tahun 1958 hingga 1995. Pertanyaan tersebut menjadikan penulis memilih judul tentang "SEJARAH PERKEMBANGAN KETOPRAK SISWO BUDOYO KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1958 – 1995" yang didalamnya akan membahas sejarah lahirnya dan perkembangan serta peranan-peranan yang diberikan ketoprak Siswo Budoyo ini terhadap masyarakat dan mengapa tak lagi dapat tampil pada masa ini.

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Penelitian Historis (sejarah)*, sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian

kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah :

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiyah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kuaitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi.*

Menurut Wood Gray, *et al*., (dalam Sjamsuddin. 2007: 89) paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung:
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
   Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas untuk mempermudah penelitian dan langkah yang perlu dijalankan guna mendapatkan hasil penelitian yang optimal maka prosedur penelitian ini dapat digambarkan dalam pembagian (skema) yang berisi langkah sistematis kegiatan ini dari awal (persiapan) sampai dengan pembuatan laporan hasil penelitian. Skema dalam penelitian ini (metode historis) digambarkan sebagai berikut:

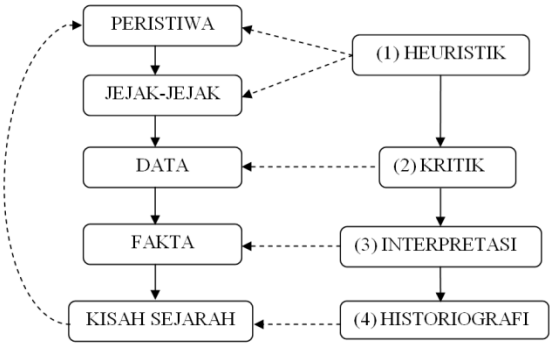

Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Tulungagung dan sanggar Ketoprak Siswo Budoyo yang terletak di desa Sidredjo kecamatan Kauman kabupaten Tulungagung. Selain itu, dilakukan di beberapa perpustakaan yang tersedia sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

1. Sejarah berdirinya kesenian ketoprak Siswo Budoyo

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat lahirnya sebuah kesenian ketoprak ternama pada masa tahun 70an-80an yaitu ketoprak Siswo Budoyo. Dilihat dari perjalanan ketoprak di indonesia menurut Herry Lisbijanto (2013 : 10) Ketoprak Siswo Budoyo masuk pada periode ketoprak gaya baru pada tahun 1958 – 1987. Ragam kesenian tradisional lahir di Tulungagung salah satunya adalah kesenian ketoprak Siswo Budoyo. Membahas tentang perjalanan kesenian profesional ini maka kita akan mencari tahu terlebih dulu siapa bapak Siswondo Harjo Suwito yang merupakan pendiri dari kesenian tersebut.

Dipaparkan oleh bapak Sunardi, (21 Desember 2016) selaku penggiat sekaligus adik kandung bapak Siswondo bahwa Bapak Siswondo HS mendirikan kesenian ketoprak Siswo Budoyo bersama 4 orang salah satunya adalah istri pertamanya yaitu ibu Rumani. Kesenian ini berdiri pada 18 juni 1958 di desa Sidorejo kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Kesenian yang banyak berkembang jauh sebelum ketoprak adalah wayang wong. Barry Kusuma (September : 2013) menyatakan bahwa :

> Wayang Wong dipentaskan secara terbatas pada tahun 1760 secara terbatas dan pesar berkembang di masyarakat ketika Sunan Paku Buwana X (1893-1939) memprakarsai pertunjukan Wayang Orang bagi masyarakat umum di Balekambang, Taman Sri Wedari dan di pasar malam yang diselenggarakan di alun-alun.

Bapak Siswondo sering mengikuti wayang wong sehingga masa awal kesenian yang dikelola oleh pak Siswondo adalah wayang wong dan ketoprak dengan jadwal pentas yang bergantian. Dalam satu minggu ketoprak tampil pada hari senin sampai dengan kamis, sedangkan untuk wayang wong tampil pada hari jumat-minggu. Awal mula paguyupan ini dirintis dengan perlengkapan seadanya dan masih sangat terbatas. Menurut bapak Sunardi, (21 Desember 2016) Sistem pentas ini berjalan kurang lebih sekitar dua bulan. Dalam proses berjalannya pentas selama dua bulan daya tarik masyarakat lebih condong pada kesenian ketoprak hingga wayang wong dihentikan dan para pemain digabung dengan kesenian ketoprak.

Setelah digabungkan menjadi satu kesenian ketoprak bapak Siswondo disarankan oleh sekretaris desa gondang untuk membuat sebuah induk dari kesenian tersebut dan dipindahkan ke gondang. Sehingga dibuatlah sebuah induk kesenian bernama Paguyupan Ketoprak Siswo Budoyo. Ketoprak Siswo Budoyo menurut

bapak Sunardi, (21 Desember 2016) berdiri pada tahun 1958 dengan pementasan masih di lokal desa setempat dan juga di Pasar Pahing. Pemain ketoprak dari warga, perangkat desa dan beberapa pemain wayang wong.

2. Perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo Tahun 1958-1995

2.1. Paguyupan Siswo Budoyo Tulungagung

Sebelum kesenian ini resmi memiliki induk kesenian ketoprak Siswo Budoyo hanya tampil di desa setempat. Setelah terbentuk kesenian Paguyupan Siswo Budoyo dan berjalan beberapa bulan diadakan pementasan antar kecamatan berjalan kurang lebih 3 tahun setelah itu mulai keluar antar kabupaten ke kabupaten Kras, kabupaten Kediri, kabupaten Blitar, dan kabupaten Trenggalek.

> Herry Lisbijanto (2013 : 29) menyatakan bahwa untuk dapat terus bertahan maka group kesenian ketoprak membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar senantiasa eksis dalam kancah kebudayaan bangsa. Selain itu para seniman ketoprak juga dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi dalam merespon tuntutan penonton yang terus berkembang.

Cetusan ide-ide baru dan krreatifitas dalam desain panggung dan kelusan dalam drama yang di ceritakan oleh pemain akan sangat menarik masa penonton. Kejenuhan penonton akan terobati jika seorang seniman menonjolkan sisi kreatifnya dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai didalamnya.

2.2. Paguyupan ketoprak gaya baru Siswo Budoyo

Tuntutan untuk terus berkembang dan bekerja kreatif mempengaruhi Ketoprak Siswo Budoyo yang pada tahun 1961 mulai melangkahkan kakinya ke antar profinsi dan mulai tampil untuk pertama kali di caruban dengan model baru. Perubahan terdapat pada layar yang semakin lebar dari yang sebelumnhya 8 meter menjadi 11 meter. Lalu perubahan pada Kostum pemain. Kostum pemain menyesuaikan dengan tema yang diangkat Ketoprak Siswo Budoyo tidak hanya mengangkat cerita lokal untuk pementasan tetapi juga internasional seperti cerita kepahlawanan dari cina, persia, timur tengah dan kepahlawanan di setiap daerah di indonesia maka Kostum pemain akan menyesuaikan.

> Herry Lisbijanto (2013 : 15) Untuk tokoh-tokoh khusus yang mempunyai makna simbolis dalam secita, misalnya tokoh bijaksana akan memakai pakaian warna hitam, sedangkan untuk tokoh yang digambarkan sebagai orang suci maka pakaian yang dikenakan biasanya berwarna putih. Untuk tokoh yang digambarkan sebagai sebagai orang pemberani maka

> pakaiannya berwarna merah dan untuk tokoh yang mempunyai derajat tinggi dalam kerajaan maka pakaian yang dikenakan akan memakai hiasan-hiasan yang berwarna kuning emas.

Kostum yang di kenakan oleh para pemain sangatlah beragam, dan selalu beraganti. Pakaian atau kostum para pemain ketoprak disesuaikan dengan cerita yang di bawakan, dimana pakaian akan di sesuaikan dengan kostum yang dipakai tokoh yang di perankan saat itu. Selain kostum terdapat kelengkapan lain dan hiasan wajah. Herry Lisbijanto (2013 : 16) Dalam memakai kelengkapan pentas, para pemain tidak lupa berhias wajah agar dapat menampakkan sifat dari tokoh yang di perankan.

Selain itu di dalam pementasan ketoprak Siswo Budoyo gaya baru ini mengurangi tembang dan lebih menekankan pada alur cerita. Berbeda dengan sebelumnya yang masih sama persis dengan yang di jogja atau pak Sunadi sering menyebutnya dengan model pesisiran atau tiruan.

> Yoqta (2014 : 44) Suatu kesenian agar tetap lestari dan terjaga tentu memerlukan beberapa komponen yang mendukung agar hal tersebut dapat tetap berlangsung. Salah satunya adalah pengakuan dari warga dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang mendukung keberlangsungan suatu kesenian yang berada di daerah tersebut.

Perubahan-perubahan pada kesenian group ketoprak siswobudoyo lalu di dasar hukumkan menjadi sebuah *paguyupan ketoprak gaya baru Siswo Budoyo*. Serta disetiap pergantian tempat pertunjukan group kesenian ketoprak Siswo Budoyo menambahkan pemain dari warga setempat sehingga pemain selalu bertambah dan berasal dari berbagai daerah. Penambahan pemain dari setiap daerah inilah yang juga mendukung nama Siswo Budoyo melekat di setiap daerah. Merupakan media promosi yang baik.

Menurut bapak Sunardi, (21 Desember 2016) Pemain tinggal di tempat dimana kesenian ini tampil, bisa di gedung ataupun aula yang di siapkan untuk tampilnya keseian tersebut. Jika pemain memiliki profesi lain yng dapat dibawa maka akan di bawa kesana-kemari bersama ketoprak Siswo Budoyo. Suhardiyanti dan muryadi (2012 : 4) mengkutip pada bukunya Mujianto, 25 Juli 2013 bahwa dalam koran Kedaulatan Rakyat menyatakan :

> Kalau profesinya itu bisa dibawa kesana-kemari, ya tetap dikembangkan di Ketorak Siswo Budoyo bisa. Disesuaikan profesinya. Profesinya petani ya harus di tinggalkan. Harus ada yang kalah profesinya.

Pada tahun 1963 ketoprak Siswo Budoyo pindah lagi ke madiun dan 1964 mulai tampil pertama kali di daerah

kabupaten Solo. Tampil pertama di salah satu stasiun di Solo yaitu stasiun Jebres.

2.3. Pengaruh Politik Terhadap Ketoprak Siswo Budoyo

Perkembangann organisasi ketoprak terus meningkat. Banyaknya group ketoprak yang bermunculan di setiap daerah menandakan bahwa masyarakat mencintai kesenian ini. Ketoprak merupakan media yang baik untuk menghibur dan menyampaikan pemikiran-pemikiran terhadap masyarakat. Solichan Arif (30 September 2013) menyatakan dalam tulisannya bahwa :

> Dua tahun sebelum peristiwa 30 September 1965 meletus, Kuslan Budiman, perupa Lekra dalam surat kabar harian rakyat yang terbit tanggal 24 November 1963 memaparkan bahwa jelang kongres partai yang digelar di Solo April 1964, jumlah organisasi ketoprak terus meningkat.

Kesenian ini lahir dan berkembang dimasa Indonesia mengalami gencatan politik. Dimasa keamanan negara yang masih belum stabil. Lekra yang merupakan ormas kebudayaan PKI yang berdiri 17 Agustus 1950 mendekatkan diri kegroup kesenian ketoprak Siswo Budoyo yang masa itu memiliki nama besar ditanah kelahiran Tulungagung serta di Jawa Timur. Lekra mendekatkan diri kepada bapak Siswondo HS dan melakukan penawaran berupa iming-iming bantuan dana. Namun tawaran tersebut di tolak oleh bapak Siswondo dengan beralasan telah bergabung dengan LKN (lembaga kebudayaan nasional).

Bapak Siswondo tidak membatasi pilihan poitik anggota dan memang diakui oleh bapak Sunardi bahwa ada beberapa anggota ketoprak Siswo Budoyo yang tercatat sebagai simpatisan Lekra. Yang juga terbunuh pada masa peritiwa G 30 S PKI meletus. Namun kesertaan anggota dalam Lekra tidak membuat Siswo Budoyo dibatasi untuk tampil di berbagai daerah.

2.4. Ketoprak Siswo Budoyo Menjadi Dua Unit

Pemain yang di ambil dari setiap daerah pada tahun 1985 mencapai 210 anggota. Banyaknya anggota membuat bapak Siswondo kesulitan dalam membagi jadwal pentas yang maksimal dalam sekali pentas kapasitas panggung membutuhkan 70 pemain. Banyaknya anggota membuat bapak Siswond mulai membuat jadwal manggung bergantian serta pada tahun 1985 ketoprak Siswo Budoyo dipecah menjadi 2 unit. Dengan sebutan Siswo Budoyo Unit 1 menetap di jogja yang dikelola oleh bapak Siswondo HS dan Siswo Budoyo unit 2 menetap di daerah Kuwak Kediri yang di pimpin oleh adik bapak Siswondo Hs yaitu bapak Sunardi.

Pembagian ketoprak Siswo Budoyo ini hanya berjalan 6 tahun yaitu 1991 lalu di gabungkan kembali ke unit satu di jogja karena terdapat sebuah persaingan antara unit 1 dengan unit 2.

2.5. Ketoprak Siswo Budoyo Gagal Pentas Di Solo

Semakin tinggi pohon menjulang tinggi maka semakin besar pula terpaan angin yang menerpa. Ungkapan tersebut sesuai dengan yang di alami Siswo Budoyo pada tahun 1994 . Budi Susanto (2000 : 52)

> Sesudah dua puluh tahun tidak pentas di kota solo sangat menarik untuk mengkaji bahwa ada segitu banyak kalangan terpelajar, tokoh kesenian dan pejabat politik – dengan kecakapan masing-masing ikut memperbincangankan, menulis, dan bahkan berunjuk rasa atau berdemonstrasi ketika sebuah group kethoprak Siswo Budoyo pada tahun 1994 dilarang pentas oleh wali kota Surakarta.

Setelah mengalami banyak permasalahan, tuntutan kreatifitas yang selalu di kembangkang, persinggungkan dengan politik, pengelolaan anggota yang banyak hingga menimbulkan perpecahan, pada tahun 1994 Siswo Budoyo mengalami kembali permasalahan dilarangnya pentas di Alun-Alun keraton Mangkunegara - Surakarta.

> Budi Susanto (2000 : 54) Perkara ini menjadi agak rumit karena sebelum meminta izin dari yang paling berkuasa di kota solo (walikota setempat), Pak Sis sebenernya sudah mengkantongi izin tertulis dari pemilik resmi – Mangkunegara IX untuk menggunakan lapangan Pamedan di kompleks Mangkunegaran. Katanya izin sudah d berikan sejak tanggal 20 September 1994.

Bapak Sunardi (21 Desember 2016) yang juga masih mendampingi pada masa terjadinya penolakan tersebut mengatakan bahwa penolakan tersebut terjadi karena kemungkinan pihak walikota tersinggung ketoprak Siswo Budoyo telah mendirikan panggung sebelum ijin tertulis dari orang nomor satu di Surakarta yaitu Wali Kota Surakarta. Namun pendirian panggung tersebut tidak tanpa dasar dilakukan oleh bapak Siswondo. Bapak Siswondo mengambil keputusan untuk membangun panggung dikarenakan telah mengantongi ijin tertulis dari sunan Mangkunegara ke IX.

Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 1994 menuliskan tentang alassan penolakan kesenian Ketoprak tampil di Alun-Alun Mangkunegara bahwa menurut Walikota :

> Saya khawatir, bila kethoprak Siswo Budoyo berpentas selama tiga bulan di halaman Pura Mangkunegara, lingkungan menjadi kotor dan kumuh, padahal saat ini kota solo tengah menghadapi penilaian Adipura Kencana yang tahun 1994 terpaksa lepas.

Perdebatan pementasan kesenian ketoprak di alun-alun keraton Mangkunegara –Surakarta. Menjadi permasalahan yang panjang dan menyajikan perdebatan dari berbagai pihak. Surat kabar yang beredar membawa pendapat dari berbagai pihak bahkan pendapa dari golongan berdarah biru. Dalam Bukunya Budi Susanto (2000 : 55) menyebutkan bahwa pada majalah Suara Merdeka yang di terbitkan pada 15 Oktober 1994 tertulis jika :

> R.M. Makyo yang masih keturunan dari golongan biru di solo tersebut bahkan berani mengatakan bahwa sebagai soerang Walikota sepantasnya untuk tidak bertindak seperti itu terhadap kesenian tradisional.

Permasalahan penolakan ini membuat para budayawan, lembaga kebudayaan, pada seniman di solo turun untuk demo tertib. Pihak walikota solo telah memberikan alternatif tempat lain namun bapak Siswondo menolak untuk menggunkan tempat tersebut karena dirasa kurang pantas.

Perdebatan terus terjadi hingga sampai kepada mentri kebudayaan jakarta. Perdebatan yang panjang cukup membuat hangat masyarakat akhirnya menuai keputusan bahwa setelah 20 tahun Siswo Budoyo tidak pentas di Solo pada tanggal 13 Desember 1994 Siswo Budoyo perdana tampil lagi di kota Solo dengan lakon “Berkah Putri Matahari”.

3. Kontribusi Ketoprak Siswo Budoyo

3.1. Bidang Pendidikan

Ditengah kesibukannya membesarkan nama Siswo Budoyo serta mengelola management kesenian ketoprak bapak Siswondo menyempatkan diri untuk menghadiri undangan-undangan sebagai pemateri dalam seminar, lokakarya dan lain-lain. Suhardiyanti dan Muryadi (2012 : 7) :

> Siswondo HS seiring mendapatkan beragam undangan menjadi pembicara atau menyampaikan beberapa materi yang berkaitan dengan kesenian. Salah satunya adalah yang di selenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya yang bertempat di Gedung Balai pemuda Surabaya. Lokakarya tersebut mengenai Teater Rakyat yang diselenggarakan pada tanggal 13 sampai dengan 5 januari 1986 (Dewan Kesenian Surabaya no 372/PP-DKS/U/XI Tahun 1985).

Selain sebagai pembicara bapak Siswondo Selaku pimpinan Ketoprak Siswo Budoyo memberikan biasiswa bulanan bagi anak dari anggotanya. Siswo Budoyo mendirikan sebuah yayasan yang juga didalamnya terdapat Taman anak-anak Siswo Budoyo untuk anak-anak anggotanya. Suhardiyanti dan Muryadi (2012 : 7) :

> Pada tahun 1991, ketoprak Siswo Budoyo telah mendirikan SMKI

Siswo Budoy atau Sekolah Menengah Kesenian di Tulungagung. SMKI Siswo Budoyo ini terdiri dari tiga jurusan antara lain seni tari, seni karawitan, dan seni teater. Didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran umum layaknya di sekolah lainnya (Kanwil Depdikbud Jatim, No 1303/67.6/1991).

Luar biasa besar kepedulian terhadap pendidikan kesenian di indonesia khususnya di tanah kelahiran Siswo Budoyo yaitu di Tulungagung. Cikal bakal para pejuang kesenian tradisional dilahirkan dari sekolah SMKI Siswo Budoyo.

3.2. Bidang Kesehatan

Sunardi (21 Desember 2016) menyebutkan bahwa Siswo Budoyo akan mengganti uang periksa bagi keluarga anggota yang sedang sakit dengan menurkan kwitansi kesehatan. Selain berupa tunjangan kesehatan anggota ketoprak Siswo Budoyo juga telah mendirikan Apotik Siswo Budoyo yang berada di Jalan Semeru Kauman, Kalangbret, Kabupaten Tulungagung pada tahun 1990.

3.3. Bidang Pembangunan

Ketoprak Siswo Budoyo juga memberikan kepedulian terhadap pembangunan di Tulungagung. Papar Pak Sunardi (21 Desember 2016) bahwa pada masa pembangunan Stadion Rejoagung Ketoprak Siswo Budoyo memberikan bantuan dana sebesar satu juta rupiah. Pemerian bantuan tersebut di masa kepemimpinan Bupati bapak Husain.

3.4. Bidang Ekonomi

Semakin besar kesenian ini di kenal oleh Masyarakat semakin besar pula kebutuhan anggota serta pegawai yang di butuhkan oleh kesenian ini. Tutur pak Sunardi (21 Desember 2016) bahwa mayoritas anggota berasal dari Tulungagung dan di tambah dari berbagai daerah. Keberadaan ketoprak Siswo Budoyo mengurangi jumlah pengangguran bisa dikatakan membantu menyediakan lapangan pekerjaan.

Ketoprak Siswo Budoyo pentas pada mas itu sebagai kesenian yang berfungsi sebagai hiburan dan pentas yang komersilkan. Dana besar yang diberikan untuk anggota dan tunjangan serta bantuan-bantuan lain-lain di peroleh dari penjualan tiket yang selalu habis 3 hari sebelum pentas. Berikut adalah Daftar Tiket Ketoprak Siswo Budoyo Tahun 1985 :

Tabel 4.5 Daftar Harga Tiket Ketoprak Siswo Budoyo Tahun 1985

Kelas	Harga
I	700
II	800
III	900
VIP	1750

Pembuatan kelas dalam harga tiket agar masyarakat kecil tetap dapat melihat sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Kesenian ini dikonsep agar semua kelas dapat menikmati. Banyaknya antusias masyarakat terhadap kesenian ketoprak memunculkan calo atau maklar yang menjual tiket lebih mahal.

4. Surutnya Kesenian Ketoprak Siswo Budoyo

Menurut bapak Sunardi beberapa kesulitan yang di hadapi adalah dalam manajemen anggota. Semakin banyaknya kesenian ketoprak dan persaingan honor. "Sebelumnya dakasih uang dan makan udah seneng karena ada persaingan goup lain yang kasih honor lebih tinggi jadi meninggalkan groupnya sendiri" pernyataan bapak sunardi.Setelah tahun 1981 penonton Siswo Budoyo semakin berkurang karena adanya Televisi. Seringnya pentas di Televisi masyarakat lebih suka menonton dirumah dan penonton di panggung menjadi terasa sepi.

Bapak Siswondo meninggal dunia pada tahun 1997. Setelah bapak Siswondo HS meninggal kepemimpinan ketoprak di pegang oleh istri almarhum bapak Siswondo yaitu ibu Endang Wijayanti. Kepemimpinan ibu Endang Wijayanti selama 1 tahun 6 bulan. Keadaan ketoprak Siswo Budoyo berangsur surut dan pada tahun 1999 diadakan pertemuan keluarga untuk menentukan siapa yang akan melanjutkan kepemimpinan kesenian tersebut. Dalam pertemuan keluarga tersebut tanggung jawab kepemimpinan ketoprak Siswo Budoyo diberikan kepada anak bapak Siswondo HS yaitu ibu Endang Wariyanti.

Siswo Budoyo dibawah kepemimpinan ibu Endang Wariyanti berjalan selama 2 tahun 1999 – 2001 dan setelah itu Siswo Budoyo mulai menggantung tidak di bubarkan juga tidak pentas dan para pemain di persilahkan untuk pulang dengan di berikan pesangon. Semua perlengkapan dibawa pulang ke rumah ibu endang wariyanti. Sejak saat itu ketoprak Siswo Budoyo tidak lagi pentas. Hingga Akhirnya pada desember 2016 lalu mulai di bangkitkan kembali oleh anak pertama bapak Sunardi yaitu bapak Gatot Utomo yang berdomisili di Surabaya dengan bekerja sama dengan kapolres mementaskan kembali di Tulungagung dan Surabaya.

KESIMPULAN

Ketoprak Siswo Budoyo didirkan pada tanggal 18 juni 1958 di desa Sidorejo kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Bapak Siswondo Hardjo Suwito. Induk kesenian ketoprak Siswo Budoyo di desa Gondang – Tulungagung.

Pada tahun 1961 untuk pertama kali pentas antar profinsi di caruban dengan model baru. Perubahan terletak pada pada layar, kostum dan pengurangan tembang. Perubahan ini di dasar hukumkan menjadi sebuah paguyupan ketoprak gaya baru Siswo Budoyo.

Ketopra Siswo Budoyo dari tahun ke tahun mengalami banyak perbahan dan permasalahan dari tuntutan untuk kratif dalam pengembangan ketoprak, berhadapan dengan politik Lekra, anggota yang berlebih hingga pemecahan menjadi 2 unit, persaingan antar unit dan penolakan pentas hingga menimbulkan kericuhan di berbagai kalangan.

Permasalahan-permasalahn tersebut di lewati dengan keuletan dan loyalitas para anggota serta managemen anggota yang baik. Perkembangan zaman harus diikuti tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandng dalam kesenian tradisional.

.

Kesenian Ketoprak Siswo Budoyo memiliki dampak positif bagi anggota dan di berbagai bidang. Dalam bidang kesehatan melalui pembangunan Apotik dan tunjangan kesehatan anggota, dalam bidang pendidikan dibangunnya Taman kanak-kanak, SMKI Siswo Budoyo dan beasiswa anak anggota, dalam bidang pembangunan bantuan dalam pembangunan stadion Rejoagung, dalam bidang ekonomi dapat mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja serta.

Masuknya televisi dan teknologi yang terus berkembang mempengaruhi ,daya tarik masyarakat serta meninggalnya bapak Siswondo Membuat ketoprak Siswondo Berangsur-angsur Surut. Kreatifitas yang mengikuti perkembangan zaman perlu di terapkan untuk pada kesenian yang kini masih ada demi menjaga minat masyarakat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak

Barri Kusuma.2013.*Mengenal lebih dekat Wayang Orang di Indonesia.* Tersedia di http://www.alambudaya.com diunduh tanggal 8 Januari 2017

Chafit Ulya.2011.*Pendekatan Tekstual Sebagai Alternatif Dalam Upaya Pembinaan Ketoprak di Kalangan Generasi Muda.* (Online), diunduh 26 Nopember 2016

Koentjaraningrat.1984.*Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*.Cetakan XI:PT Gramedia.Jakarta.

Hamid Abd Rahman dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta : Ombak

Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Rineka Cipta

Lisbijanto Herry.2013.Ketoprak:Graha Ilmu.Yogyakarta.

Ravhani Suhardiyanti Endi dan Muryadi.2012. *Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung : Riwayat Perjalanan Dan Kontribusinya Tahun 1958-1995.*(Online), tersedia : http://journal.unair.ac.id, diunduh 20 Oktober 2016

Sabanar, Budi.2006. "*Sebuah Geliat Dalam Dunia Ketoprak Jaman Ini : Makna Simbol dan Fungsi Seni Pertunjukan di Tengah Perubahan Jaman.* Makalah. Disajikan pada Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan di selenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Sayuti S. 2013. *Teori & metodologi dalam sejarah*. (online). Tersedia: *http://drssayuti.blogspot.co.id/2013/03/metodologi-dalam-sejarah.html*, *di unduh 22 juni 2016*

Soekadri, Heru K. 1979. *Dasar-Dasar Metodologi Sejarah.*Tidak dipublikasikan. Surabaya.FKIP. IKIP SURABAYA

Solichan Arif.cerita ketoprak Siswo Budoyo & Lekra sebelum 65. Tersedia di http://www.cerita ketoprak siswo budoyo & lekra sebelum tragedi 65 okezone news.htm. di unduh tanggal 18 November 2016

Soemardjo, Jakob.1992.*Perkembangan Teater Moderen dan Sastra Drama Indonesia.* Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

Sudyarsana, Handung Kus. 1984. "Ketoprak". Dalam *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa.* Jakarta : Depdikbud.

Sugiyono. 2009. *MetodePenelitian Kuantitatif dan kualitatif.* Bandung. CV. Alfabeta

Susanto Budi.2000.*Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*. Kanisus. Yogyakarta

Yogta Gita Ardilla.2014.*Unsur Tari Dalam Upaya Pelestarian Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya Di Desa Bayen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman*.Skripsi.Tidak dipublikasikan.Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Wawancara dengan Bapak Sunardi, hari Rabu, tanggal 21 Desember 2016, pukul 13.16 WIB

Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta : Balai Pustaka